

## ABSTRACT

The *Bedhaya* is a dance genre that is considered to be a classical dance with supernatural origins. This leads to the sacralization of the art form by the royal court of Yogyakarta. For nearly three centuries, it has also been used as a regalia for the sultanate's deified monarch; further augmenting the attribution of its sacred quality. Yet, it could not have survived for such an extended period of time if it simply stayed as a mere story without being given any proper treatments in a materialized or tangible form especially during performances. The performance and treatment of a *Bedhaya* is highly dependent on the reigning sultan as the head of the royal court. As sultan, one wields the power to direct the dynamics of the *Bedhaya* and use it as a way to perform his sovereignty and divinity through the arts. This thesis is aimed at answering how the sacrality of the *Bedhaya* is materialized in the present day, all the while putting the sultan's power over the dance into consideration.

As the basis of this thesis, I adopted the symbolic school of thought, which places cultural symbols as texts which can be read and have its meaning be deciphered by putting it in a greater context. Literature review was used as a basis for the overall world-building; Providing a resolved fundamental description of the *Bedhaya* as well as its positioning in the royal court. In-depth interviews, I engaged with practitioners of the *Bedhaya* dance culture, which consisted of 8 teachers, 5 dancers, and 3 palace courtiers (*Abdi Dalem*) over the course of June 2023 up until April 2024. However, not all of the data that I received from engaging with my interviewees were of proper and official interview sessions, but were also from casual interactions and exchange of pleasantries. Some excerpts from previous research I did back in 2020-2021 were also included as a supporting data for this thesis. The final method, the observation, was done in June 2023 during the preparation towards the performance of *Bedhaya Gandakusuma* for the *Uyon-uyon Hadiluhung*. Aside from that, documentations of *Bedhaya* performances from the court's official YouTube channel (Kraton Jogja) were also observed. To analyze the data, I firstly laid out the context I built from the literature review, and then used the subsequent data to create a composite image of how the *Bedhaya* is treated in the present day in the real world as well as the cyber space, as well as how the current Sultan's wishes direct the flow and dynamics of the *Bedhaya*.

From the analysis done on the collected data, I found that the sacrality of the *Bedhaya* is materialized in a number of ways, including the space and time of the performance, as well as the behavior of the practitioners in regards to the dance culture. The *Bedhaya* is commonly performed in a sacralized space and time. The sacralized space include the *bangsal*, as a replica of the Hindu *imago mundi*. Sacralized time include the *Hajad Dalem*, which are moments pertaining to the Sultan's personal milestones. Finally, the *Bedhaya* dance culture is used both as a presentation and representation of the Sultan's power, where it is placed as an object of the Sultan's instructions, and a subject through which the legitimacy of his sovereignty is communicated to the audience.

**Keywords:** *Bedhaya* dance culture, Sacrality, Performance of power, Material, Yogyakarta royal court

## INTISARI

*Bedhaya* merupakan genre tari klasik yang dipercaya memiliki asal muasal supranatural. Oleh karenanya, tari ini dianggap sakral di Keraton Yogyakarta. Selama hampir tiga abad, *Bedhaya* juga digunakan sebagai pusaka oleh sultan yang didewakan, sehingga menegaskan kesakralannya. Namun, tentu kesakralannya tidak dapat bertahan sekian lama hanya jika narasi tersebut dibiarkan menjadi tradisi lisan tanpa perlakuan material yang tepat dan layak baginya, terlebih di saat pementasannya. Perlakuan ini sangat bergantung pada sultan yang sedang berkuasa sebagai ujung tombak dari Kraton sebagai sebuah institusi. Sang sultan memiliki kuasa untuk mengatur dinamika perkembangan *Bedhaya* dan menggunakannya untuk menampilkan kuasa melalui kesenian. Tesis ini ditujukan untuk menjawab bagaimana kesakralan *Bedhaya* dimaterialisasikan di masa kini, dengan turut mempertimbangkan kuasa Sultan terhadap tari ini.

Sebagai landasan dari tesis ini, saya mengadopsi pola pikir simbolik, yang menempatkan simbol kebudayaan sebagai teks yang bisa dibaca dan meletakkannya dalam konteks yang lebih luas untuk menguraikan makna yang terkandung di dalamnya. Studi pustaka digunakan sebagai dasar untuk *world-building* dalam tulisan ini; Memberi fondasi yang kuat dalam mendeskripsikan *Bedhaya*, serta posisinya di Kraton. Wawancara dilakukan dengan para praktisi budaya tari *Bedhaya*, yang meliputi 8 guru, 5 penari, dan 3 *Abdi Dalem* dalam kurun waktu Juni 2023 hingga April 2024. Hanya saja, tidak semua data saya peroleh melalui sesi wawancara yang resmi. Beberapa saya cuplik dari pembicaraan sehari-hari dan interaksi informal. Beberapa bagian dari data yang saya ambil di antara tahun 2020-2021 juga turut saya sertakan sebagai data pendukung di sini. Terakhir, observasi saya lakukan di bulan Juni 2023 terhadap *Bedhaya Gandakusuma* ketika dipentaskan di Uyon-uyon Hadiluhung. Selain itu, dokumentasi pementasan *Bedhaya* yang diunggah di kanal YouTube resmi Kraton (Kraton Jogja) juga turut saya amati. Untuk menganalisis data, pertama-tama saya jabarkan konteks yang saya peroleh dari studi literatur, dan kemudian saya gunakan data dari wawancara dan observasi untuk membentuk sebuah gambaran komposit mengenai bagaimana *Bedhaya* diperlakukan di masa kini baik di dunia nyata maupun ruang siber, serta bagaimana andil kehendak Sultan bisa memengaruhi arah perkembangannya.

Dari analisis yang saya lakukan, saya menemukan bahwa kesakralan *Bedhaya* dimaterialisasikan melalui beberapa cara, termasuk ruang dan tempat pementasannya, serta perilaku para praktisinya. *Bedhaya* acapkali dipentaskan di ruang dan waktu yang disakralkan. Ruang sakral meliputi bangsal sebagai sebuah replika dari *imago mundi* dalam kepercayaan Hindu. Waktu sakral meliputi *Hajad Dalem* sebagai momentum yang berkaitan dengan momen penting dalam kehidupan Sultan. Terakhir, budaya tari *Bedhaya* digunakan sebagai alat presentasi dan representasi dari kuasa Sultan. Ia ditempatkan sebagai objek dari kehendak Sultan, serta subjek yang dapat mengomunikasikan legitimasi kekuasaannya pada para audiens.

**Keywords:** Budaya tari *Bedhaya*, Kesakralan, Penampilan kuasa, Material, Keraton Yogyakarta